

**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL “SEDINTEN BERBUDAYA JAWI”
DI SD NEGERI TEMAS 01 BATU**

Izza Audia Rohmawati¹, Rosichin Mansur², Muhammad Sulistiono³
PGMI Universitas Islam Malang

e-mail: ¹izzaaudiya012@gmail.com, ²rosichin.mansur@unisma.ac.id,
³muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

This research is based on the implementation of local wisdom in sedinten berbudaya Jawi at SDN Temas 01 Batu. The purpose of this study is to describe the forms, the implementation of local wisdom, and the supporting factors and factors inhibiting the implementation of local wisdom in sedinten berbudaya Jawi in SDN Temas 01 Batu. The purpose of this study is to describe the planning, implementation approach to the type of case studies. Data collection procedures uses documentation, interviews, observations. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are by implementing local wisdom in sedinten berbudaya Jawi so that it can improve students' understanding of jawi culture which is currently displaced by globalization.

Keywords: *local wisdom, sedinten berbudaya jawi, elementary school.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah sarana untuk menginginkan dilakukannya proses belajar mengajar dalam hal merubahnya perilaku individu melalui proses sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang pendidik/guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu sendiri, perubahan tersebut dapat bersifat internasional, positif-aktif, dan efektif fungsional.

Pendidikan dan budaya mempunyai kesamaan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Tanpa adanya proses pendidikan tidak mungkin budaya itu akan berlangsung dan tidak akan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif Antropologi, pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Sulistiono. (2020). Orang Indonesia yang memiliki jiwa Pancasila, menjadi superior, mandiri, memiliki identitas budaya, sadar akan lingkungan, dan mampu bersaing di Era Global. Salah satu makna dari Jiwa Pancasila di sini adalah memiliki sikap mau menerima perbedaan seperti dalam moto Bhinneka Tunggal Ika yang berarti kesatuan dalam keanekaragaman.

SDN Temas 1 Batu merupakan salah satu sekolah di lingkungan Kota Batu dan yang membiasakan program kearifan lokal di Batu. SDN Temas membuat program kearifan lokal berupa bentuk berpakaian dan berbahasa jawa krama. Pada intinya mengajarkan pembiasaan dalam hidup melalui berinteraksi kepada sesama golongan dan mampu menerapkannya secara langsung. Pentingnya pembiasaan kearifan lokal seperti yang sudah diketahui dari berbagai Satuan Pendidikan di atas menarik peneliti untuk mencari lebih dalam SDN Temas 1 Batu dengan visi “Sekolah idaman masyarakat, unggul dalam prestasi, berdasarkan iman dan taqwa, berdisiplin tinggi, serta berwawasan tinggi” dalam mengimplementasikan kearifan lokal sebagaimana sekolah-sekolah tersebut. SD ini merupakan salah satu satuan unit pendidikan dasar yang berada di Kota Batu.

Program yang menonjol disekolah ini yaitu kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” serta adanya program ini diharapkan agar bisa membentuk karakter siswa. Program ini di terapkan kepada guru dan juga siswa pada 1 minggu tepatnya pada hari kamis, program tersebut siswa dan guru menggunakan semua pakaian adat jawa dan cara berbicara serta dalam proses pembelajarannya. Asal usul atau sejarah terbentuknya program kearifan lokal adalah karena dengan melihat kondisi pada saat itu siswa-siswa di sekolah saat diajak bicara menggunakan bahasa jawa kromo halus, siswa banyak yang tidak mengerti dan siswa juga tidak bisa membedakan pakian adat jawa yang ada di Indonesia.

Strategi dan metode yang digunakan dalam implementasi sekolah berbasis kearifan lokal ini adalah memberi contoh langsung atau mempraktekkan langsung kepada siswa. Dalam kearifan lokal ini di contohkan langsung dari gurunya, sehingga siswa mudah dalam mempraktekkan atau mengimplementasikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian di SDN Temas 01 Batu dengan judul “implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu”. Dengan fokus 1) apa bentuk-bentuk implementasi kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawi di SDN Temas 01 Batu. 2) bagaimana implementasi kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawi di SDN Temas 01 Batu. 3) apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawi di SDN Temas 01 Batu.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis studi kasus. Moelong (2017:4) penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif dari objek yang diamati baik itu perbuatan dan perkataan lisan objek tersebut. Menurut Arikunto (2013: 14), studi kasus merupakan suatu

penelitian yang mempelajari secara intensif tentang seluk beluk dari objek yang diteliti, diamati yang terjadi saat ini langsung berinteraksi dengan lingkungan baik sosial, masyarakat, lembaga ataupun individu. Dalam penelitian akan mencari data-data deskriptif dan menganalisis secara mendalam Implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu. Hal ini membutuhkan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan data dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Temas 01 Batu. Sumber data menurut Arikunto (2013: 107) yaitu subjek penelitian yang digunakan. Sumber data yang digunakan adalah dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari kepala sekolah, tim pengembang dan guru. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dan observasi. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, tim pengembang dan guru.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi terbuka yaitu pada penelitian ini, observasi dilaksanakan melalui pengamatan, pencatatan mengenai program implementasi kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawi di SDN Temas 01 Batu dan menggunakan metode wawancara terstruktur artinya peneliti menanyakan sesuai dengan pedoman wawancara dan tidak melenceng jauh dari garis pedoman yang sudah dibuat. Gunanya sebagai informasi mengenai bentuk implementasi kearifan lokal, pengimplementasian kearifan lokal, dan faktor pendukung dan penghambat kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawi. Kemudian peneliti mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Teknik wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui dialog dengan kepala sekolah, tim pengembang dan guru dengan menggunakan metode dokumentasi artinya peneliti akan menggali data yang meliputi: dokumen pengimplementasian kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawi.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui proses kondensasi yaitu peneliti memilih data sesuai dengan fokus atau yang nantinya dapat menjawab fokus, kemudian penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian narasi disertai gambar. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh pada proses pengumpulan data baik dari hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi mengenai implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 penarikan kesimpulan yaitu kegiatan penarikan kesimpulan digunakan sebagai proses memeriksa dan menguji kebenaran data sehingga terdapat kesimpulan akhir yang sesuai dengan fokus penelitian.

Uji keabsahan datanya dengan perpanjangan kehadiran yaitu penelitian tidak menggunakan waktu yang singkat sehingga perpanjangan keikutsertaan atau pengamatan ini perlu dilakukan untuk menuntut peneliti terjun ke lokasi dalam jangka waktu yang panjang dan menggunakan triangulasi, teknik triangulasi sumber dan metode yaitu peneliti membandingkan hasil wawancara yang didapatkan dari sumber atau informan

penelitian dan mengecek keabsahan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi, untuk didiskusikan dengan teman sejawat.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil dan temuan sesuai fokus dan tujuan yang sudah peneliti katakan di bab pendahuluan yaitu mengenai implementasi kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawa di SDN Temas 01 Batu, bentuk-bentuk implementasi, pengimplementasi kearifan lokal, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawa di SDN Temas 01 Batu. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawa “ di SDN Temas 01 Batu

Budaya Jawa merupakan suatu nilai-nilai pendidikan budaya serta karakter yang terkandung dalam filosofi kehidupan yang ada di masyarakat Jawa yang ada di sekitar. Filsafat Jawa merupakan sarana untuk mempertinggi tingkat rohani agar dapat memperoleh nilai-nilai keutamaan budaya. Bentuk-bentuk implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawa” di SDN Temas 01 batu, berupa pembiasaan berpakaian adat jawa dan membiasakan etika berbahasan krama dengan tujuan bagi guru supaya siswa dapat mencintai kebudayaan sendiri, lebih mengenal budaya jawa, menumbuhkan sikap saling menghormati kepada orang yang lebih tua, menjadi contoh teladan bagi siswa. Sedangkan tujuan bagi siswa dapat mengenal budaya jawa, menimbulkan rasa bangga terhadap budayanya sendiri, menerapkan di lingkungan keluarga, dapat melestarikan budaya jawa, menumbuhkan sikap santun hormat kepada orang yang lebih tua.

Adapun nilai-nilai Kebudayaan dari Suku Jawa yang masih dilestarikan hingga sekarang, antara lain: a) Bahasa. Orang Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur kata sehari-hari. b) Pakaian namun seiring dengan perkembangan jaman dalam kehidupan manusia, pakaian adalah salah satu hasil dari kebudayaan modern yang semakin hari semakin berkembang. Langkah yang sudah diterapkan guru tersebut sudah menandakan bahwa guru mampu mengajarkan siswa dalam melestarikan budaya jawa melalui sekolah dasar, sedikit demi sedikit siswa dapat mengaplikasikan pemahaman yang sudah diberikan oleh sekolah.

Hal itu dilakukan sebagai upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan kearifan lokal “sedinten berbudaya jawa” yang diterapkan di sekolah tersebut, karena banyak di jumpai anak sekarang tidak memahami kebudayaannya karena sudah tergusur oleh perkembangan zaman atau globalisasi saat ini, cenderung anak lebih mengutamakan bermain dengan menggunakan alat modern saat ini, untuk itu sekolah membuat program tersebut agar siswa tetap mengingat akan kebudayaan jawa yang ada disekitar.

2. Implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu

Kearifan lokal merepresentasikan sebuah nilai budaya di masyarakat yang dapat menaungi keseluruhan kompleksitas norma serta perilaku yang dijunjung tinggi serta menjadi sebuah “*belief*”. Menurut (Wagiran, 2010) dalam menjelaskan konsep kearifan lokal, tercakup 3 bentuk: *pertama*, melalui proses panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku, *kedua*, tidak lepas dari masyarakat pemiliknya, dan yang *ketiga*, bersifat dinamis, terbuka dan menyesuaikan zamannya. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat, sehingga dilihat dari dimensi fisiknya nampak dalam beberapa produk budaya, seperti pakaian adat, warisan budaya, cerita rakyat, wayang, dan lain-lain (Wagiran, 2010).

Dari pandangan lain arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan hilangnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan dari leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh orang Jawa sendiri, bahkan banyak orang-orang yang tidak mengetahui kebudayaannya sendiri. Mereka cenderung lebih senang dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri. Slogan “*aku cinta produk lokal. aku cinta buatan Indonesia*” sepertinya hanya menjadi suatu ucapan belakang, tanpa adanya aplikasi nyata yang mendukung pernyataan tersebut.

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa langkah yang dilakukan sekolah dalam melakukan pengimplementasian kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawi berupa pembiasaan berpakaian adat Jawa dan membiasakan etika berbahasa Jawa krama. Adapun penjelasan dari bentuk-bentuk implementasi kearifan lokal yakni:

a. Meningkatkan Etika Berpakaian Jawa

Untuk meningkatkan etika berpakaian Jawa kepala sekolah menjelaskan bahwa penggunaan pakaian adat Jawa bagi siswa dan juga seluruh guru dan karyawan yang ada di sekolah ini sesuai dengan visi misi SDN Temas 01 Batu. Sehingga hari ini siswa dan guru memakai pakaian yang penuh dengan nuansa Jawa, agar budaya tetap dilestarikan dan tidak asing lagi bagi para siswa.

Nilai kearifan lokal dari budaya lokal bangsa sendiri sepatutnya sudah ditanamkan kepada siswa mulai dari sekolah dasar, agar siswa tidak cenderung ikut zaman modern yang sedikit demi sedikit akan menghilangkan kebudayaannya sendiri. Sehingga siswa merasa bangga, dan rasa memiliki dengan budayanya sendiri, pengenalan pakaian Jawa kepada siswa ini sangat penting karena pembelajaran ini akan berpengaruh pada perkembangan karakter siswa yang akan datang. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan

yang dikemukakan oleh (Amier:2010) bahwa Pakaian juga mengartikan sebuah sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik dan religius.

Warna-warni baju khas jawa yang kompak dikenakan oleh siswa dan seluruh guru di SDN Temas 01 Batu tepat pada hari kamis, dengan program ini ada nilai-nilai hakikat yang akan kita miliki dan berkembang pesat sesuai dengan eranya, tetapi tidak kehilangan jati dirinya. Seperti teori yang dikemukakan oleh (Amien:2010) “Pakaian adat merupakan pakaian yang memiliki ciri khas tertentu yang dijadikan identitas dari suatu daerah warnah tersebut dapat terdiri dari warna, motif, bahan. Di indonesia hampir setiap wilayah tertentu yang memiliki pakaian adat jawa yang menjadi identittas masyarakat”

Dalam penggunaan pakaian adat jawa antara laki-laki dan perempuan berbeda. Untuk Pakaian laki-laki, pakainya ini menggunakan blangkon untuk kepala , jarik untuk bagian bawah dan diikat dengan stragen, dan menggunakan baju adat jawa. Sedangkan untuk perempuan pakaian yang digunakan adalah kain kebaya dan kerudung. Program ini ditunjukkan kepada siswa dan seluruh guru yang ada disekolah. Landasan dari direncanakannya penggunaan pakaian jawa adalah melihat kenyataan bahwa orang jawa sudah melupakan budayanya, lebih tepatnya budaya jawa yang saat ini sudah menghilang sedikit demi sedikit tergusur zaman modern atau globalisasi, jaman sekarang ini banyak orang jawa sendiri tidak tahu nama-nama perangkat baju adat jawa.

Dengan adanya program ini siswa juga mendapatkan pengetahuan tentang kebudayaan karena pembiasaan program di sekolah dianggap cukup efektif. Dengan bertujuan pembiasaan pakian adat jawa menambah pengetahuan dan pengalaman siswa, sekolah dalam hal ini sudah memberikan intruksi mengenai pembiasaan berpakaian adat jawa maupun pelaksanaannya sendiri, dengan begitu siswa merasa lenih mudah dan nyaman dalam menjalani program pembiasaan dari sekolah.

Jadi sebagai generasi mudah, kita harua ikut serta atau ikut andil dalam melestarikan pakaian adat jawa dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah yakni dilingkungan masyarakat seperti ketika ada acara resmi-resmi lainnya kita menggunakan pakaian adat jawa.

b. Pembiasaan Etika Berbahasa Jawa Krama

Bahwa hasil penelitian diatas mempunyai program pembiasaan berbahasa *jawa krama* di SDN Temas 01 Batu dilakukan setiap hari kamis. Sesuai dengan visi misi yang ada di SDN Temas yaitu sekolah yang unggul, kompetitif, berwawasan lingkungan, berbudaya, berlandaskan iman dan taqwa. Pengimplementasian melalui program pembiasaan berbahasa *jawa krama* mengajarkan peserta didik untuk mencintai *budaya serta* membangun identitas bangsa yang ada. Karena suatu nilai dalam bahasa jawa mengajarkan tentang unggu-unggu atau sopan santun. Dalam pitutur jawa dikatakan bahwa “*basa iku basaning bangsa*” yang artinya bahasa itu menjadi pakaiannya bangsa. Dalam hal ini bangsa sama halnya dengan masyarakat. Jadi sebuah bahasa akan mempengaruhi

perilaku masyarakat yang ada. Sesuai penjelasan oleh Sapir dan Worf bahwa “bahasa menentukan perilaku manusia”. Oleh karena itu SDN Temas 01 Batu membuat program membiasakan peserta didik untuk selalu berbahasa jawa krama ketika berbicara agar tercipta perilaku yang mencerminkan sopan santun atau unggah-ungguh dalam bermasyarakat.

Pembiasaan yang dilakukan dengan terus menerus sehingga akan memunculkan sebuah konsep dan akan tertanam dalam diri pribadi siswa. Pembiasaan bahasa krama yang dilakukan di SDN Temas 01 Batu menjadikan siswa mengerti atau faham mengenai tata krama sehingga menghasilkan suatu perilaku yang sopan santun. Ukuran dari sikap sopan santun dalam bahasa jawa krama seseorang dinilai dari bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa verbal yaitu ucapan yang memperhatikan inotasi, pemilihan kata, dan struktur kalimat. Perilaku sopan santun siswa SDN Temas melalui pembiasaan berbahasa jawa krama dalam bahasa verbal bahwa siswa sudah menunjukkan bahwa siswa menerapkan pembiasaan untuk berbahasa jawa krama memiliki perilaku dengan karakter yang baik dan sopan santun, contoh perilakunya yaitu berbicara santun kepada guru, berbicara dengan lembut, berbicara dengan suara yang pelan tidak keras. Sedangkan dari bahasa non verbal dinilai dari sikap badan atau gerakan fisik lainnya, contoh perilakunya bersalaman ketika bertemu guru, menerima dengan menggunakan tangan kanan, gerakan membungkukkan badan kerika lewat di depan guru, mencium tangan guru, wajah selalu tersenyum.

Dalam pembiasaan jawa krama memiliki relevansi dalam pembentukan sopan santun siswa SDN Temas 01 Batu yakni siswa memiliki akhlak yang baik dengan memperhatikan adab-adab kepada guru seperti bersikap hormat kepada guru atau kepada orang yang lebih tua darinya. Sikap hormat merupakan nilai yang terdapat dalam bahasa jawa krama memiliki dampak terhadap perilaku orang tersebut.

Hal ini sejalan dengan disampaikan oleh Geezt dalam bukunya Anggara, bahwa etika bertutur kata jawa adalah cara merendahkan diri sendiri dengan sopan santun dan harus ditunjukkan kepada orang yang lebih tua dari dirinya. Bahwa dalam program pembiasaan bahasa jawa krama dalam ranah lingkungan masyarakat jawa turut membantu pembentukan perilaku penuturannya atau ucapannya. Sesungguhnya pembiasaan bahasa jawa krama akan memberikan pengaruh terhadap budi pekerti luhur. Seperti dikemukakan Geezt “semakin halus bahasanya semakin baik pengertiannya dan semakin luhur kelakuannya”. Dalam pembiasaan berbahasa jawa krama sehingga pihak sekolah pasti mempunyai tindak lanjut dari permasalahan yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah menerapkan nilai-nilai kebudayaan jawa krama akan mempunyai suatu karakter yang sesuai dengan adat dan budayanya, ada nilai tata krama, sopan santun sifat pribadi luhur serta moralitas yang tersirat dalam bahasa krama yang sudah di terapkan di lingkungan setempat.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu.

Dalam pelaksanaan implentasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” ditemukan berbagai hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Hal pendukung dari sarana prasarana berupa ruangan atau aula yang dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan yang berbaur kebudayaan dan sekolah menyediakan fasilitas seperti baju kebaya, blangko dan kerudung serta catatan bahasa jawa krama untuk tamu yang berkunjung ke sekolah, yang dilaksanakan dalam seminggu ssekali pada hari kamis, jadi ketika ada tamu yang datang ke sekolah pada hari kami dan tamu tersebut tidak menggunakan pakaian adat jawa maka pihak sekolah akan meminjami tamu tersebut, karena dalam implentasi pembiasaan kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawi. hal tersebut sejalan dengan yang di sampaikan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru sanagat penting untuk meningkatkan kualitas dan dapat mengembangkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan peneliti yang di sampaikan oleh Algozinne (2007).

Bahwa hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa seorang guru berkualitas di dalam lingkungan sekolah adalah suatu bagian yang menjadikan siswa untuk menumbuhkan semangat dan memperkuat keyakinannya untuk terus belajar. Hal pendukung dari siswa yaitu hampir 80% siswa berasal dari masyarakat jawa atau mayoritas asli kota batu. Karakteristik siswa adalah siswa yang aktif dengan rasa ingin tahu yang tinggi dengan sikap sopan santun sehingga memudahkan guru untuk melakukan program tersebut, selain itu lingkungan sekolah yang berada pada komplek penduduk maka mendukung siswa untuk membiasakan diri dengan pendidikan budaya jawa.

Hal pendukung selanjutnya yakni dukungan orang tua pada implementasi kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawi yang merupakan dukungan melalui anaknya yang di masukan di sanggar dan dirumah juga di dampingi untuk melakukan kebudayaan jawa yang ada di daerahnya sehingga tidak serta merta hanya di daptkan dari sekolah juga, sehingga siswa mampu mengaplikasinya di luar sekolah yakni di masyarakat, ketika sedang bicara dengan orang yang lebih tua darinya harus lebih sopan dalam bertutur kata.

Dengan adanya faktor pendukung juga terdapat berbagai hal yang dapat menghambat pengimplementasian kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawi di SDN Temas 01 Batu. Faktor yang menghambat pertama adalah dari peserta didik pengimplementasiaan kearifan lokal yang di berikan oleh siswa yang baru masuk akan sulit untuk didapatkan ketika seorang guru menjelaskan karena siswa yang baru masuk tersebut baru peralihan dari masa bermain sehingga perlu adanya pendampingan khusus

terhadap siswa yang baru masuk sehingga dapat menyesuaikan dengan siswa-siswa lainnya.

Penghambat selanjutnya adalah Kurangnya kedisiplinan siswa dalam bertutur kata, terkadang siswa tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman sebayanya, sehingga guru harus tetap menegur siswanya agar implementasi kearifan lokal dalam edinten berbudaya jawi dapat terlaksana dengan baik dan sempurna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Asmani (2012:71) yang mengatakan bahwa upaya pelaksanaan sekolah dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke dalam pelajaran dan pendampingan-pendampingan kepada siswa sehingga proses program dapat berjalan semestinya.

Faktor penghambat selanjutnya. Pola perilaku siswa terkadang sulit di atur dalam sekolah dasar tim pengembang dan seluruh guru berperan utama untuk mengatur setiap kegiatan di luar maupun kegiatan didalam sekolah. Seorang pendidik harus lebih sabar dalam memberi arahan kepada siswa, karena banyak siswa yang berbeda-beda sifat dan perilaku yang dimiliki. Selain itu juga guru dapat menghargai setiap apa yang dilakukan siswa dalam pengimplementasian kearifan lokal di sekolah ini, karena anak yang usia dini hanya membutuhkan tenaga yang banyak dan ekstra sabar dalam membentuk perilaku yang baik.

Jadi upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi faktor penghambat pengimplementasi kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawiadalah : (1) menyelenggarakan study banding dengan pihak lain atau kedatangan nara sumber guru dapat menumbuhkan motivasi siswa. (2) meningkatkan minat siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang menarik sehingga siswa akan semangat untuk melakukan program yang dijalankan. (3) selalu berkoordinasi atau berkomunikasi kepada orang tua siswa guna membantu mendukung pengimplementasi kearifan lokal.

D. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu adalah sebagai berikut

1. Bentuk kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu ini meliputi pakaian adat Jawa dan bahasa Jawa krama, dalam pelaksanaannya seminggu sekali pada hari Kamis, singgah program ini dapat bertahan terus menerus.
2. pengimplementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu ini berupa pembiasaan berpakaian adat Jawa dan membiasakan bahasa Jawa krama, pada hari Kamis siswa dan seluruh guru melakukan pembiasaan sedinten berbudaya jawi, bertujuan agar siswa dapat melestarikan budaya jawi.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu, yaitu adanya faktor pendukung yang menjadikan implementasi

kearifan berjalan terus menerus, adapun faktor pendukung yang meliputi dukungan orang tua, sarana prasarana dan di dukung dari siswanya sendiri. Sedangkan dalam implementasi kearifan lokal pasti juga akan ada penghambat dalam program itu, faktor penghambatnya seperti sulitnya pemahaman siswa yang baru masuk sekolah tersebut, dan kurangnya kedisiplinan siswa serta kurangnya pendampingan guru terhadap siswa.

Daftar Rujukan

- Algozzine .(2007). *Mencegah Kegagalan Sekolah*. Jakarta : Aksara
- Amier.(2010).*Jenis Penelitian Menurut Jenis Data dan Analisisnya*.
<http://amierkamboja88.wordpress.com/2010/04/27/jenis-penelitianmenurut-jenis-data-dan-analisisnya> (diakses tanggal 11 maret 2012).
- Amin, Gabril Silalahi. (2003). *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo : CV. Citra Media.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Buku Panduan Internaslisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Geezt, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan. Yogyakarta : Kanisius.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiono, M. Zakaria, Z. Sulistiani, I.R. Dina, L.N.A.B (2020). How Are Principles of Aswaja in the Multifaith School. *European Alliance for Innovation*, 1-10.<http://dx.doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2297055>.
- Wagiran, dkk. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)*. Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.